

PEMANFAATAN SEKAM PADI MENJADI BRIKET MELALUI WORKSHOPS PELATIHAN SEBAGAI STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA SUKOMULYO KECAMATAN ROWOKELE KABUPATEN KEBUMEN

Vina Hasanah Oktavia, Mila Utami, Rifatul Hikmah, Gita Dwi Cahyani, Zalfa Arum
Bakhiroh, Malika Dwi Hermayami, Siti Anifah, M. Ulul Aedi

Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri

E-mail: 224110401021@ mhs.uinsaizu.ac.id

Abstrak

Pemanfaatan sekam padi menjadi briket merupakan salah satu strategi pemberdayaan masyarakat yang berbasis pada potensi lokal di Desa Sukomulyo, Kecamatan Rowokele, Kabupaten Kebumen. Desa ini mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani padi, sehingga selain menghasilkan padi juga menghasilkan limbah padi berupa sekam. Selama ini, sekam belum dimanfaatkan secara optimal dan hanya menjadi sisa yang berpotensi mencemari lingkungan. Melalui *workshop* dengan metode *pendekatan Asset Based Community Development* (ABCD), masyarakat diperkenalkan pada inovasi pengolahan sekam menjadi briket yang bernilai ekonomis dan ramah lingkungan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, serta mampu menghasilkan inovasi produk alternatif sebagai bahan bakar dengan potensi pasar yang menjanjikan. Pemanfaatan sekam menjadi briket tidak hanya memberikan manfaat ekonomi melalui peningkatan pendapatan dan peluang kerja, tetapi juga manfaat lingkungan berupa pengurangan limbah pertanian, penurunan emisi dari pembakaran dan konservasi lingkungan. Dengan demikian, inovasi ini memiliki potensi untuk mendukung terwujudnya kemandirian ekonomi dan pembangunan berkelanjutan di tingkat desa.

Kata Kunci: Sekam Padi, Briket, Pemberdayaan Masyarakat, Ekonomi, Lingkungan

Abstract

The utilization of rice husks for briquettes is a community empowerment strategy based on local potential in Sukomulyo Village, Rowokele District, Kebumen Regency. The majority of the village's residents are rice farmers, so in addition to rice production, they also produce rice husks as waste. Until now, these husks have not been optimally utilized and have become a waste product that has the potential to pollute the environment. Through a workshop using the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, the community was introduced to the innovation of processing rice husks into briquettes, which have economic value and are environmentally friendly. The results showed

that the community gained new knowledge and skills and was able to produce an innovative alternative product as a fuel with promising market potential. Utilizing rice husks for briquettes not only provides economic benefits through increased income and employment opportunities, but also environmental benefits such as reduced agricultural waste, reduced emissions from combustion, and environmental conservation. Thus, this innovation has the potential to support economic independence and sustainable development at the village level.

Keywords : Rice Husks, Briquettes, Community Empowerment, Economy, Environment

Pendahuluan

Definisi desa menurut Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 pasal 1 yaitu suatu kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah tertentu dan memiliki kewenangan untuk mengatur kepentingan masyarakat yang didasarkan pada asal-usul dan adat istiadat setempat yang dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Hidayat et al., 2022). Desa sebagai satuan wilayah terkecil dalam sistem pemerintahan tidak hanya berperan dalam bidang administrasi saja, melainkan juga dijadikan sebagai pusat aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Dalam konteks pembangunan, desa memiliki peran yang strategis karena menyimpan berbagai potensi lokal, baik berupa sumber daya alam, keterampilan masyarakat, ataupun nilai-nilai kearifan lokal. Potensi tersebut, apabila dimanfaatkan secara optimal dapat menjadi pondasi utama untuk mendorong pembangunan desa yang berkelanjutan, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat desa.

Desa Sukomulyo adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Rowokele, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia. Secara administratif, desa Sukomulyo merupakan bagian dari struktur pemerintahan di tingkat desa yang meliputi 6 dusun diantaranya yaitu Bantar Lebak, Bantar Gunung, Jatisari, Mulyosari, Karangsari, dan Panjatan. Sebagai desa, Sukomulyo memiliki tanggung jawab dalam mengelola urusan pemerintahan lokal, menyediakan layanan dasar bagi masyarakat, serta melestarikan budaya dan tradisi lokal. Desa ini juga memiliki fungsi sebagai unit terpenting dalam upaya pengembangan ekonomi lokal, serta pemberdayaan masyarakat. Desa Sukomulyo, sama seperti dengan desa-desa lainnya yang berperan dalam mewujudkan tujuan pembangunan yang berkelanjutan di tingkat desa dan berkontribusi aktif dalam kemajuan wilayah di Kabupaten Kebumen secara keseluruhan. Desa Sukomulyo yang terletak di Kecamatan Rowokele termasuk ke dalam desa yang memiliki potensi paling unggul di bidang pertanian, khususnya pertanian padi. Keberadaan ekosistem sawah yang luas di Desa Sukomulyo ini memiliki beberapa implikasi penting apabila dimanfaatkan dengan optimal.

Mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Sukomulyo yaitu petani. Desa Sukomulyo memiliki lahan pertanian yang luas, khususnya lahan pertanian tanaman padi. Aktivitas pertanian tersebut tidak hanya menghasilkan beras sebagai kebutuhan pokok, tetapi juga menghasilkan limbah berupa sekam padi. Limbah sekam padi yang dihasilkan tersebut masih banyak masyarakat yang belum memanfaatkan, hanya

dibiarkan menumpuk disekitar area persawahan dan penggilingan padi yang nantinya dapat berdampak pada lingkungan (Siti Azira Zilfida et al., 2024). Limbah pertanian apabila diproses secara alami akan berlangsung lambat sehingga dapat menyebabkan pencemaran lingkungan dan berdampak pada kesehatan manusia. Berdasarkan hal tersebut sangat penting untuk dilakukan pemanfaatan limbah pertanian khususnya sekam padi, salah satunya melalui pemanfaatan sekam padi menjadi briket.

Rendahnya pemanfaatan limbah sekam padi ini diakibatkan karena rendahnya pengetahuan serta keterampilan masyarakat terkait pengolahan limbah tersebut. Oleh karena itu, diperlukan sebuah program untuk mengatasi permasalahan ini. Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menerapkan metode *Asset Based Community Development* (ABCD). Metode ini berfokus pada identifikasi dan pemanfaatan aset atau potensi lokal yang dimiliki oleh masyarakat guna mendorong perubahan yang berkelanjutan. Dengan menerapkan pendekatan tersebut, masyarakat diajak untuk menjadi pelaku utama dalam pengolahan limbah sekam padi menjadi briket, sebuah produk bernilai jual yang dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesejahteraan, sehingga dapat mewujudkan kemandirian ekonomi.

Metode Pelaksanaan

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD). ABCD dibangun berdasarkan pada prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh John McKnight dan Jody Kretzmann yang juga pendiri dari *The Asset-Based Community Development (ABCD) Institute* (Rinawati et al., 2022). Metode ABCD merupakan teknik menemukan dan mengenali suatu kemampuan masyarakat agar bisa mengelola aset, kekuatan, dan potensi yang sudah mereka miliki sehingga mampu memotivasi mereka untuk melakukan perubahan sekaligus menjadi pelaku utama dalam perubahan tersebut (Fatharani et al., 2024). Konsep ABCD merupakan sebuah alternatif pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan aset. *Asset* yang dimaksud adalah potensi yang dimiliki sebuah komunitas yang digunakan sebagai senjata utama untuk melakukan pemberdayaan masyarakat seperti contoh kecerdasan manusia, kerjasama, kebersamaan atau kekayaan yang dimiliki. Pendekatan ABCD terdiri dari lima prosedur dalam pelaksanaannya, diantaranya:

1. *Discovery* (Menemukan): Tahap ini merupakan langkah awal untuk mengidentifikasi aset yang dimiliki oleh masyarakat, seperti aset sosial, geografis, dan potensi lokal. Dalam program ini, aset yang ditemukan adalah potensi pertanian padi di Desa Sukomulyo, yang menghasilkan limbah sekam padi melimpah. Observasi dilakukan secara langsung melalui wawancara ke petani yang berada di sawah dan wawancara kepada perangkat desa untuk mengetahui kondisi ekonomi, lahan, dan kebiasaan petani dalam mengelola sekam padi.
2. *Dream* (Impian): Pada tahapan ini, tujuan dari program dirumuskan agar dapat terlaksana secara terarah dan tepat sasaran. Diskusi dilakukan dengan Kelompok Wanita Tani Dewi Arimbi Desa Sukomulyo, petani, dan masyarakat untuk menggali ide-ide terkait pemanfaatan limbah sekam padi. Berdasarkan masukan yang ada, fokus program diarahkan pada pembuatan briket dari sekam padi yang memiliki potensi pasar lokal dan daring.

3. *Design* (Merancang): Tahap ini melibatkan perancangan program yang progresif untuk memenuhi harapan dan aspirasi masyarakat. Program *workshop* pelatihan dirancang untuk mengajarkan cara mengolah sekam padi menjadi briket. Tahap ini juga mencakup persiapan *Pre-Test* untuk mengukur pengetahuan awal peserta.
4. *Define* (Menentukan): Tahapan untuk mengidentifikasi program kerja utama yang akan dijalankan dan melibatkan masyarakat yang ditargetkan untuk berpartisipasi. Dalam hal ini, workshop pembuatan sekam padi menjadi briket menjadi program utama dengan Kelompok Wanita Tani Dewi Arimbi sebagai peserta utama. Alasannya, karena Kelompok Wanita Tani Dewi Arimbi merupakan sebuah komunitas yang terorganisir sehingga mempermudah transfer pengetahuan, selain itu karena Kelompok Wanita Tani tersebut memiliki peran yang strategis sebagai pelaku langsung dalam pengelolaan hasil tani serta berperan aktif dalam pertanian dan lingkungan.
5. *Destiny* (Lakukan): Ini merupakan tahapan pelaksanaan program kerja. Workshop diadakan pada hari Rabu, 06 Agustus 2025 di Sekretariat Kelompok Wanita Tani Dewi Arimbi Desa Sukomulyo di Dusun Mulyosari. Kelompok Wanita Tani berpartisipasi aktif dalam pelatihan dan praktik pembuatan briket yang didampingi oleh mahasiswa KKN. Pemerintah Desa Sukomulyo dan Dinas Pertanian Kecamatan Rowokele juga berperan dalam menyediakan fasilitas, mengorganisir peserta, dan mempromosikan produk yang dihasilkan. Setelah diadakan pelatihan, *Post-Test* dilakukan untuk mengevaluasi hasil kegiatan dan mengidentifikasi peluang pengembangan yang berkelanjutan.

Hasil

Definisi Briket Sekam Padi

Briket sekam padi merupakan bahan bakar padat yang terbuat dari limbah sekam padi. Sekam padi merupakan kulit terluar dari butir gabah yang merupakan limbah dari penggilingan padi. Dalam proses pembuatannya menggabungkan dua tahapan utama, yakni karbonisasi (penggarangan) sekam padi dan pencetakan serbuk arang menjadi briket dengan bantuan perekat. Bahan perekat yang umum digunakan adalah tepung tapioka atau pati singkong. Pemilihan perekat yang tepat tentunya akan berpengaruh terhadap kualitas briket.

Briket sekam padi memiliki banyak manfaat. Mulai dari aspek ekonomi, lingkungan dan sosial. Seperti mengurangi limbah pertanian, nilai ekonomi bagi masyarakat, penggunaan yang mudah dan ekonomis. Secara garis besar, briket sekam padi adalah solusi bahan bakar alternatif yang mengatasi masalah limbah pertanian, ramah lingkungan, ekonomis, dan berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Sari et al., 2024).

Proses Pembuatan Briket Sekam Padi

Langkah-langkah pembuatan briket dari sekam padi dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan produk yang berkualitas dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Sekam padi disangrai dalam kualiti atau alat penggorengan menggunakan api kecil agar proses karbonisasi berjalan sempurna. Durasi sangrai sekam padi kurang lebih 10 menit, tergantung banyak atau tidaknya sekam padi yang disangrai dalam alat penggorengan.

2. Setelah sekam padi matang disangrai dan bewarna hitam, langkah selanjutnya adalah ditumbuk menggunakan alu penumbuk manual. Bubuk yang dihasilkan kemudian disaring untuk memastikan tingkat kehalusannya dan memisahkan partikel yang terlalu kasar. Proses ini penting agar adonan briket memiliki tekstur yang sama.
3. Tahap setelah penumbukan yaitu pencampuran briket dengan bahan perekat. Biasanya bahan perekat yang digunakan adalah teoung tapioka atau pati singkong yang dicampurkan dengan air dengan perbandingan 1:2 sehingga membentuk adonan yang kalis.
4. Ketika semua bahan sudah tercampur merata, langkah selanjutnya yaitu mencetak briket menggunakan bambu yang telah dibentuk lingkaran berdiamer kurang lebih 5 cm.
5. Setelah dicetak, briket dikeringkan agar memiliki kadar air yang rendah. Pengeringan dapat dilakukan secara alami dengan menjemur briket di bawah sinar matahari hingga benar-benar kering.
6. Tahap akhri adalah pengemasan. Briket yang telah benar-benar kering dapat disimpan dalam kemasan dan ditempatkan di tempat yang sejuk, kering, dan terlindung dari kelembapan guna menjaga kualitas dan daya tahannya.

Dengan mengikuti semua tahap prosedur tersebut, briket dari sekam padi dapat dihasilkan secara optimal dan siap digunakan sebagai bahan bakar ramah lingkungan.

Manfaat Ekonomi Adanya Inovasi Briket Sekam Padi

Pemanfaatan sekam padi menjadi briket memberikan nilai ekonomis yang signifikan bagi masyarakat desa. Secara ekonomi, inovasi ini mampu mengubah limbah pertanian yang semula tidak bernilai menjadi produk yang memiliki potensi pasar. Briket sekam dapat dijadikan sebagai sumber bahan bakar alternatif yang lebih murah dibandingkan gas elpiji atau kayu bakar, sehingga dapat menekan biaya rumah tangga maupun industri menjadi lebih kecil. Selain itu, dengan adanya pengembangan usaha briket sekam membuka peluang terciptanya kesempatan kerja baru bagi masyarakat desa, khususnya dalam proses produksi, distribusi, dan pemasaran. Melalui pelatihan pembuatan briket sekam padi, masyarakat tidak hanya memperoleh keterampilan baru, tetapi juga berkesempatan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi. Kegiatan ini turut membantu dalam mengatasi permasalahan sampah pertanian dan menyediakan produk bernilai ekonomis dengan harga jual yang kompetitif. Produk ini juga memiliki potensi pasar yang luas, terutama untuk sektor industri, rumah makan, dan restoran yang memerlukan bahan bakar alternatif (Annisa et al., 2024). Selain itu, pemanfaatan sekam padi juga mencegah limbah menumpuk atau dibakar sembarangan, sehingga mengurangi polusi. Hal ini memberi manfaat ekonomis tidak langsung seperti penurunan biaya pembersihan, serta membuka potensi pemanfaatan produk oleh petani sendiri sebagai media tanam atau bahan bakar (Sutisna et al., 2021).

Manfaat Lingkungan Adanya Inovasi Briket Sekam Padi

Program ini berhasil mengubah sekam padi, yang sebelumnya merupakan limbah, menjadi produk bernilai ekonomi tinggi, sekaligus mengurangi dampak lingkungan

negatif. Ini menunjukkan Bahwa pengelolaan limbah pertanian yang baik dapat memberikan manfaat ganda, baik secara ekonomi maupun ekologis. Kemudian, Produksi arang sekam membantu mengurangi emisi karbon dari pembakaran terbuka sekam padi, yang sebelumnya menjadi masalah lingkungan di Desa Sukomulyo. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan manfaat lokal, tetapi juga berkontribusi pada upaya global dalam Mitigasi perubahan iklim.

Pemanfaatan sekam padi menjadi arang memberikan kontribusi positif terhadap pelestarian lingkungan di Desa Sukomulyo.

1. Pertama, kegiatan ini mengurangi pencemaran udara yang biasanya terjadi akibat pembakaran sekam secara terbuka. Proses pembakaran terkontrol dalam pembuatan arang mengurangi emisi asap dan partikel debu yang berbahaya bagi kesehatan serta kualitas udara.
2. Kedua, pemanfaatan sekam padi membantu mengurangi volume limbah pertanian yang menumpuk pasca panen, sehingga area persawahan dan lingkungan sekitar menjadi lebih bersih dan teratur.
3. Ketiga, arang yang dihasilkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan bakar alternatif yang ramah lingkungan, menggantikan kayu bakar, sehingga mampu mengurangi tekanan terhadap penebangan pohon di hutan. Hal ini turut berkontribusi dalam menjaga keanekaragaman hayati dan mengurangi risiko kerusakan ekosistem.
4. Keempat, arang sekam padi juga dapat digunakan sebagai biochar yang dicampurkan ke dalam tanah untuk meningkatkan kesuburan dan memperbaiki struktur tanah, sehingga mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia yang berpotensi mencemari air tanah.
5. Kelima, proses pengolahan sekam padi menjadi arang mendorong pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan, di mana limbah tidak lagi menjadi masalah, tetapi berubah menjadi sumber daya yang bermanfaat.
6. Keenam, kegiatan ini juga memberikan contoh praktik ekonomi sirkular di tingkat desa, yang mengajarkan masyarakat untuk mengolah dan memanfaatkan kembali limbah demi menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat.

Dengan demikian, inovasi pengolahan sekam padi menjadi arang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, tetapi juga menjadi langkah nyata dalam menjaga kualitas lingkungan dan menciptakan desa yang lebih hijau dan berkelanjutan.

Solusi dan Tantangan Adanya Inovasi Briket Sekam Padi

Dalam proses produksi briket, terdapat berbagai tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satu hambatan utama adalah ketersediaan bahan baku yang konsisten. Untuk itu, masyarakat harus memastikan adanya Sekam Padi yang memadai guna memenuhi kebutuhan produksi, yang dapat diwujudkan melalui kerja sama dengan petani Padi maupun pelaku usaha lokal agar rantai pasokan tetap stabil. Di sisi lain, kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengolahan limbah pertanian juga perlu ditingkatkan, sehingga mereka terdorong untuk berpartisipasi dalam pengumpulan Sekam padi. Tantangan berikutnya adalah persaingan dengan sumber energi alternatif seperti

gas dan batu bara. Oleh karena itu, pemahaman mengenai keunggulan Sekam padi perlu disosialisasikan secara luas, baik melalui promosi yang tepat maupun edukasi kepada konsumen mengenai manfaatnya. Selain itu, kualitas produk harus senantiasa dijaga agar dapat mempertahankan daya saing di pasaran (Tamrin et al., 2024). Selain tantangan tersebut, proses produksi briket sekam padi juga menghadapi hambatan pada aspek teknologi dan keterampilan sumber daya manusia. Banyak pelaku usaha skala kecil di pedesaan yang masih menggunakan peralatan sederhana, sehingga kapasitas produksi terbatas dan kualitas briket kurang seragam. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pelatihan teknis serta pendampingan berkelanjutan agar masyarakat mampu mengoperasikan mesin produksi yang lebih efisien dan menghasilkan briket dengan standar mutu yang tinggi. Dukungan dari pemerintah maupun lembaga swasta, baik dalam bentuk bantuan peralatan, modal usaha, maupun akses pasar, juga menjadi faktor penting dalam memastikan keberlanjutan usaha briket sekam padi sebagai energi alternatif ramah lingkungan (Sirait et al., 2025).

Selain itu, sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta menjadi kunci utama. Pemerintah dapat berkontribusi melalui kebijakan yang mendukung pengembangan usaha kecil dan menengah, serta memberikan akses pelatihan dan bantuan modal kepada masyarakat. Di sisi lain, sektor swasta memiliki peran penting dalam menyediakan teknologi dan inovasi guna meningkatkan efisiensi produksi. Kelompok Wanita Tani Dewi Arimbi Desa Sukomulyo, dalam hal ini memiliki peran yang aktif untuk mensosialisasikan dan mempromosikan pembuatan hingga penggunaan briket sekam padi sehingga memberikan manfaat ekonomi. Secara keseluruhan, pemanfaatan sekam padi menjadi briket merupakan langkah strategis dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Sukomulyo, karena tidak hanya mengurangi limbah tetapi juga membuka kesempatan kerja baru. Oleh karena itu, eksplorasi potensi dan pengembangan usaha secara berkesinambungan sangat diperlukan, agar masyarakat mampu beradaptasi dengan perubahan pasar dan teknologi. Dengan strategi yang tepat, Desa Sukomulyo Kecamatan Rowokele Kabupaten Kebumen berpeluang menjadi contoh keberhasilan dalam mengolah limbah pertanian menjadi produk bernilai tambah yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

Kesimpulan

Dengan adanya program pengabdian kepada masyarakat dengan menerapkan metode Asset Based Community Development (ABCD) yang dilaksanakan di Desa Sukomulyo ditemukan sebuah potensi lokal pada sektor pertanian yang sangat unggul. Dari sektor pertanian tersebut tentunya akan menghasilkan limbah berupa sekam padi. Biasanya, para petani di Desa Sukomulyo hanya mengolah limbah sekam padi untuk dijadikan pupuk dan bahkan beberapa petani hanya membakarnya saja. Melihat kondisi tersebut, mahasiswa KKN Kelompok 25 berinisiasi untuk menghadirkan ide inovasi berupa pemanfaatan kembali limbah sekam padi menjadi briket. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga mampu menciptakan kemandirian ekonomi desa.

Dalam pelaksanaannya, mahasiswa KKN berkolaborasi dengan Kelompok Wanita Tani Dewi Arimbi melalui program workshop pembuatan sekam padi menjadi briket

yang dilaksanakan di Sekretariat Kelompok Wanita Tani Dewi Arimbi di Dusun Mulyosari pada Rabu, 06 Agustus 2025 pukul 13.00 WIB hingga 16.00. Bentuk kegiatannya yaitu pematerian mengenai pemanfaatan limbah sekam padi menjadi briket yang dipandu oleh Vina Hasanah Oktavia selaku mahasiswa KKN, sekaligus praktik pembuatan yang dikoordinatori oleh Zalfa Arum Bakhiroh beserta seluruh mahasiswa KKN Kelompok 25.

Adanya pelatihan tersebut yang berkolaborasi dengan Kelompok Wanita Tani Dewi Arimbi harapannya dapat menjadi peluang baru untuk kreativitas desa serta kemandirian ekonomi desa. Selain itu, Kelompok Wanita Tani Dewi Arimbi dapat mentransfer ilmu tersebut kepada masyarakat, khususnya petani agar mereka mampu menerapkan hal yang serupa. Sehingga dapat membuka peluang kerja baru dan meningkatkan pendapatan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, D., Saidah, I. S., & Rafsanjani, I. N. (2024). Optimalisasi Pemanfaatan Sekam Padi Menjadi Briket Arang Sekam Untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Rancasenggang Kec. Sindangkerta Kab. Bndung Barat. *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 4(6), 13–25. <http://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/2524%0Ahttp://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/download/2524/1837>
- Fatharani, A., Rahmadhani, H. D., Karomah, N. I., Laili, N., Fastiani, G. I., Hidayah, Y., Hawari, S., Nurusobah, F., Hakki, M., & Rowokele, K. (2024). Optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan sebagai agrobisnis pertanian cabai dan buah naga di desa sukomulyo kecamatan rowokele kabupaten kebumen. *PROSIDING KAMPELMAS*, 3(1), 75–83.
- Hidayat, A., Yani, S. Z. F., & Rahmi, Y. A. (2022). PERAN ADMINISTRASI PEMBANGUNAN DESA. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(7), 7091–7100.
- Ramadhan, M. T., & Zahrah, U. (2022). Pendampingan Karang Taruna Melalui Pemanfaatan Sekam Padi di Dusun Jagul Desa Sendangrejo Lamongan. *Journal of Islamic Community ...*, 2(1), 82–92. <https://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/JICD/article/download/1234/659>
- Rinawati, A., Arifah, U., & H, A. F. (2022). Implementasi Model Asset Based Community Development (ABCD) Dalam Pendampingan Pemenuhan Kompetensi Leadership Pengurus MWC NU Adimulyo. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 7(1), 1–11.
- Sari, A. L. R., Sulaiman, D., Ulva, S. M., Syahdan, S., Arif, A., & Aisyah, S. (2024). Sosialisasi Pemanfaatan Sekam Padi Sebagai Briket di Desa Sajau Hilir. *Ekspresi : Publikasi Kegiatan Pengabdian Indonesia*, 2(1), 06–11. <https://doi.org/10.62383/ekspresi.v2i1.481>
- Sirait, J. B., Napitu, R. A., & Kumalasari, A. (2025). Optimalisasi Limbah Sekam Padi Menjadi Arang Briket di Desa Senaning Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari. *Jurnal Pengembangan Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 101–109.
- Siti Azira Zilfida, Rina Husnawati, Muhammad Hamdani, & I Wayan Sutresna. (2024). Edukasi Pembuatan Arang Sekam Padi Ramah Lingkungan untuk Pembenah Tanah. *Jurnal SIAR ILMUWAN TANI*, 5(2), 233–237. <https://doi.org/10.29303/jsit.v5i2.175>
- Sutisna, N. A., Rahmiati, F., & Amin, G. (2021). Optimalisasi Pemanfaatan

- Sekam Padi Menjadi Briket Arang Sekam untuk Menambah Pendapatan Petani di Desa Sukamaju, Jawa Barat. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 4(1), 116–126. <https://doi.org/10.37637/ab.v4i1.691>
- Tamrin, M. M., Rusmulyadi, R., Dunggio, S., & Abdussamad, S. (2024). Peran Briket Limbah Batok Kelapa dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Desa. *Empiris Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 08–18. <https://doi.org/10.59713/ejppm.v2i1.1093>